



REVOLUSI RUSIA (BOLSHERVIK) DAN PENGARUH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK RUSIA PADA TAHUN 1917-1922

¹Ahmad Afandi, ²Dewita Harthanti, ³Nurhayati

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹ahmadafandi@gmail.com, ²dewitaharthanti@gmail.com, ³nurhayati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-11-2018

Disetujui: 30-12-2018

Kata Kunci:

Revolusi Rusia,
Pengaruh,
Dampak.

Keywords:

*Russian Revolution,
Influence,
Impact.*

ABSTRAK

Abstrak: Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya revolusi Bolshervik di Rusia pada tahun 1917-1922 dan untuk mengetahui dampak revolusi Bolshervik di Rusia pada tahun 1917-1922 terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian historis deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah: metode historis, heuristik, kritik sumber interpretasi dan historiografi. Adapun analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, verifikasi. Hasil penelitian ini adalah latar belakang terjadinya Revolusi tahun 1917 adalah kekuasaan Tsar yang mutlak dan keterlibatan Rusia dalam perang. Akibatnya, rakyat Rusia semakin menderita karena adanya bias kelas yang sangat mencolok antara Tsar dan para bangsawan, dengan para petani kecil dan buruh. Selain itu, juga karena perekonomian semakin terpuruk. Terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917 diawali pada bulan Februari, di mana kekuasaan Tsar Rusia berhasil ditumbangkan. Revolusi diteruskan pada bulan Oktober, di mana kekuasaan Bolshevi berhasil menumbangkan Pemerintahan. Dampak Revolusi Rusia tahun 1917 adalah jatuhnya otokrasi Tsar dan Pemerintahan Sementara di Rusia. Kekuasaan kemudian digantikan oleh pemerintahan Bolshevik, dimana terjadi adanya perubahan sistem politik, sosial, ekonomi dan budaya di Rusia. Sedangkan dampak Revolusi Rusia tahun 1917 terhadap Eropa adalah lahirnya solidaritas internasional kaum buruh dan lahirnya ideology komunis di Eropa.

Abstract: *The purpose of this research is to know the process of the Bolshervic revolution in Russia in 1917-1922 and to know the impact of the Bolshervic revolution in Russia in 1917-1922 on social, economic and political life. The research method used is qualitative with descriptive historical research approach. Data collection techniques are: historical method, heuristic, criticism of source of interpretation and historiography. The data analysis used are: data reduction, data presentation and conclusion, verification. The result of this research is the background of the 1917 Revolution is the absolute Tsarist power and the involvement of Russia in war. As a result, the Russian people suffered increasingly because of the striking class bias between the Tsar and the nobles, with small farmers and laborers. In addition, also because the economy is getting worse. The occurrence of the Russian Revolution of 1917 began in February, in which the power of the Russian Tsar was successfully overthrown. The revolution continued in October, in which the power of Bolshevi succeeded in overthrowing the Government. The impact of the Russian Revolution of 1917 was the fall of the Tsarist autocracy and the Provisional Government in Russia. Power was later replaced by the Bolshevik government, where there was a change of political, social, economic and cultural system in Russia. While the impact of the Russian Revolution of 1917 on Europe was the birth of international solidarity of the workers and the birth of communist ideology in Europe.*



A. LATAR BELAKANG

Pengaruh kondisi geografis secara jelas terlihat dalam sejarah Rusia. Rusia Eropa berupa dataran tanpa putus yang sangat luas, di ulir oleh banyak sungai yang menjadi sarana transformasi ke setiap bagian negara. Sementara bagian lain Eropa, dengan deretan pegunungan dan lautan yang menjorok ke daratan, cenderung terbagi menjadi banyak negara terpisah, Rusia secara alamiah menjadi sebuah negara tunggal.

Penduduk Rusia utamanya adalah bangsa Eastern Slavs, keturunan emigran Slavic dari lembah Danube dan Elbe selama awal abad pertengahan. Mereka terpisah, berabad-abad lalu, menjadi tiga kelompok. Kelompok terbesar adalah kelompok Great Russian (Rusia Besar), yang menempati daerah pedalaman, utara, dan timur Rusia. Pusat sejarah mereka adalah Moskow di sungai Moscow, ibu kota kerajaan Muscovy. Little Russian atau Rusia kecil (Ruthenians, Ukrainians) menempati wilayah selatan dan barat Rusia. Pusat sejarah mereka adalah kota suci Kiev di Dnieper, dimana di tahun 1988 bangsa-bangsa utara Skandinavia mengadopsi kristen Timur dan Yunani untuk diri mereka sendiri, dan untuk bangsa Slavs yang hidup di antara mereka, White Russian, yang namanya berasal dari pakaian yang berwarna putih mereka, mendiami wilayah barat, di wilayah-wilayah yang pernah di kuasai Lithuania. Tiga bangsa Rusia ini juga bersatu dalam aliansi umum dengan Gereja Ortodoks. Gereja Ortodoks adalah cikal bakal dari Gereja Yunani abad pertengahan, melahirkan banyak ritual dan banyak doktrin. Hingga Revolusi Rusia pada 1917, tsar tetap menjadi kepala gereja, dan memiliki kewenangan membuat dan membatalkan semua penunjukan untuk jabatan eleksiastikal. (H.G Wells 2013 hlm 520-521)

Revolusi Rusia Pada permulaan abad 19 keadaan Rusia masih sangat terbelakang jika dibandingkan dengan keadaan Eropa Barat. Masyarakat Rusia terbagi atas dua golongan, yaitu tuan tanah (bangsawan dan petani (rakyat jelata)). Industri belum ada dikarenakan itu belum ada kaum pertengahan (borjuis). Rusia masih merupakan negara agraris yang kolot. Tidak adanya kaum borjuis mempersulit masuknya liberalisme ke Rusia, karena lazimnya kaum borjuis merupakan kaum pendukung liberalism. Sebagaimana revolusi yang

terjadi di Perancis sekitar tahun 1789-1795 yang timbul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah, keinginan untuk menghapus feodalisme, dan adanya diskriminasi terhadap golongan. Sehingga membuat golongan tersebut iri dengan melakukan sebuah pergerakan perubahan yang disebut sebagai revolusi Perancis. Revolusi yang terjadi di Rusia terilhami dari Revolusi Perancis yang menuntut persamaan hak dan kewajiban serta Undang-undang yang sama bagi semua kelas. Revolusi seperti ini juga terjadi di Rusia yang dikarenakan ketidakpuasan kaum buruh yang selalu diperas tenaganya tetapi mendapatkan gaji yang rendah. Para pengusaha dapat mendapatkan kekayaan dan harta benda yang banyak, tetapi berbeda dengan kaum buruh yang tidak mendapatkan apa-apa. (Brinton, Crane. 1962).

Revolusi Rusia terjadi pada masa pemerintahan Tsar Nicholas II. Nicholas II bersifat Reaksioner dan meneruskan politik Alexander III, ialah reaksioner dalam urusan pemerintahan tetapi progresif dalam urusan ekonomi. Industrialisasi diperhebat. Tetapi dengan majunya Industrialisasi, gerakan-gerakan sosialisme juga semakin maju. Akhirnya ia juga menjadi korban gerakan Sosialisme. (H.G Wells 2013 hlm 310)

Pada tahun 1917 ia turun tahta, ditangkap dan dibuang ke Siberia. Pada tahun 1918 ia dengan keluarganya dibunuh oleh kaum Bolshevik Kaum buruh di Rusia dari tahun ke tahun semakin meningkat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan Industri yang ada pada saat itu yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula. Hanya kaum buruh, kaum borjuis, dan kaum petani juga tidak setuju dengan apa yang dilakukan pemerintah dimana bangsawan-bangsawan pemilik perusahaan semakin kaya sedangkan tingkatan dibawahnya tidak bertambah kekayaannya bahkan berkurang kekayaannya dikarenakan dominasi bangsawan. Sehingga perusahaan revolusioner pun muncul dan telah berkali-kali dinyatakan baik dari golongan borjuis, buruh dan petani yang terilhami dari Revolusi Perancis dan revolusi yang terjadi di Eropa. Ada tiga hal penting yang menjadi seluk-beluk terjadinya revolusi rusia. Pertama, bahwa orang-orang yang berkuasa di Rusia menjaga agar di Rusia selalu ada di luar pengaruh Revolusi Perancis.

Kekuasaan seutuhnya dipegang di tangan Tsar, yang dibantu para pejabat kerajaan yang tersusun secara hirarkis. Parlemen tidak ada. Oleh karena itu, kaum borjuis Rusia tidak merasa puas terhadap tsarisme dan terhadap kaum bangsawan yang memiliki tanah jauh lebih luas daripada kaum buruh. (<http://buihkata.blogspot.co.id/2014/11/penyebab-terjadinya-revolusi-rusia.html> Diakses 05 Maret 2018 pukul 15.02)

Oleh karena itu mereka lebih mudah merasakan rasa senasib sepenanggungan daripada kaum buruh di Perancis yang meskipun jumlahnya lebih banyak tetapi tersebar atas perusahaan-perusahaan kecil yang sangat besar jumlahnya. Upah di Rusia lebih rendah, tetapi jam kerjanya lebih panjang. Biasanya buruh pabrik di Rusia juga lebih erat hubungannya dengan dengan desa, daripada buruh di negara lain di Eropa. Artinya bahwa kaum buruh St. Petersburg dan Moskow masih mempunyai tempat berlindung. Hal itu tidak dikenal oleh proletariat Berlin, Paris atau London. Jika ada pemogokan atau pengangguran buruh Rusia dapat kembali ke desa. Masyarakat desa cukup kokoh, mereka rela menolongnya meskipun dirinya juga sedang mengalami kemiskinan. Ketiga, kaum borjuis dan Proletar Rusia dalam perjuangannya melawan ketidakadilan pada masa itu, mereka juga melibatkan para kaum tani. (Vernadsky, 253)

Di tahun 1861 Rusia pun menghapuskan peruluran, meskipun merupakan negara terakhir di Eropa yang melakukan hal itu. Hal tersebut melemahkan kedudukan kaum bangsawan, tetapi tidak memperkuat keduduka kaum petani. Kemerdekaan tersebut harus mereka tebus dengan utang. Tanah harus mereka beli dengan harga yang mahal, sedangkan tanah tersebut tergolong tanah yang tidak subur. Akibatnya 70% dari kaum tani terlalu sedikit luas tanahnya. Bahkan kurang lebih tahun 1900 ada kira-kira 7 juta petani yang belum mempunyai tanah. Peristiwa tersebut merupakan faktor, yang menyebabkan Industri Rusia berkembang dengan cepat. Sebab bagi mereka yang tidak mempunyai tanah tidak ada jalan lain selain menjadi buruh pabrik. Sejak kekalahannya dalam perang melawan Jepang pada tahun 1905, bayangan revolusi selalu tampak di Rusia. Berbagai gerakan

rakyat menentang pemerintahan ditindas dengan kekuatan senjata. Gerakan tersebut bersifat sporadis dan sebarang usaha pemerintah untuk menindasnya, gerakan-gerakan serupa selalu muncul. Akhirnya, revolusi sungguh-sungguh terjadi di tengah perang Dunia ketika Rusia mengalami kekalahan-kekalahan besar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dipandang perlu diadakan kajian terhadap "Revolusi Rusia (Bolshervik) dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Dan Politik Rusia Tahun 1917-1922".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan penelitian historis deskriptif yaitu pengumpulan data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul secara sistematis (Moleong, 2007:207). Adapun alasan peneliti melakukan penelitian kualitatif, sebab karakteristik masalah penelitian yang diteliti lebih banyak berkaitan dengan proses (mencari makna terhadap suatu fenomena), dengan kata lain peneliti bertujuan untuk menemukan apa yang tersembunyi (Boog dan dan Taylor dalam Zuldafrial, 2012:2).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang terjadinya Revolusi Bolshervik di Rusia pada Tahun 1917-1922

Kondisi kehidupan petani di Rusi pada pertengahan abad XIX, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi petani sebelum tahun 1861. Bedanya petani hidup lebih bebas dan tidak boleh diperjualbelikan seperti barang (commnision of Comitte Centra Of The C.P.S.U, 1952:16-17).

Karena kemelaratan hidup mereka banyak petani-petani yang pindah ke kota-kota dimana mereka merupan tenaga-tenaga pekerja yang murah. Karena ada peraturan yang melarang mereka mengoeganisasikan serikat-serikat kerja menyatakan ketidakpuasan dan tuntutan-tuntutan golongan ploletariat yang baru, maka dengan mudah mereka menjadi tulang punggung gerakan-gerakan revolusioner. Pada tahu 1890 terjadi pemogokan massa secara terorganisasi

yang bukan ditunjukkan untuk tuntutan-tuntutan politik tetapi untuk perbaikan para pekerjayang sangat jelek. Perkembangan ini telah menyebabkan gerakan revolusioner Rusia merubah pusat perhatian mereka dari petani kepada pekerja-pekerja industry (Hans Kohn, 1966:57).

Pada masa pemerintahan Tsar Nicholas II (1894-1917), pemerintahan Rusia bersifat reaksioner dan bersifat otokratis. Namun, dalam bidang ekonomi, Rusia sangat progresif terutama pada bidang industri seperti industri tekstil, pertambangan, batubara dan besi. Melalui industri inilah muncul kaum buruh. Pada tahun 1905 terjadi pemberontakan kaum buruh yang bertujuan menuntut perbaikan nasib dan persamaan hak. Hal ini selaras dengan semboyan mereka yaitu sama rata sama rasa. Disamping itu, rakyat juga menuntut adanya pemerintahan yang berpaham liberal. Saat itu, Rusia mengalami kekalahan dari Jepang. Di tengah kekacauan ini kemudian Tsar mengambil tindakan dengan menjamin kebebasan rakyat dengan memberi jaminan kebebasan berserikat dan pembentukan Duma (parlemen).

Namun, dalam Duma sendiri terjadi pertentangan antara kaum sosialis dan liberalis. Kaum sosialis menghendaki susunan masyarakat sosialis sedangkan liberalis menghendaki adanya monarkhi konstitusional. Tsar kemudian memihak pada kaum sosialis dan membubarkan Duma. Hal ini yang kemudian mendorong timbulnya Revolusi Rusia (Ivan Spector, 1954:157-159).

Sejak kekalahannya dalam perang melawan Jepang pada tahun 1905, bayangan revolusi selalu tampak di Rusia. Berbagai gerakan rakyat menentang pemerintah ditindas dengan kekerasan senjata. Gerakan tersebut bersifat sporadis dan seberapa pun usaha pemerintah untuk menindasnya, gerakan-gerakan serupa selalu muncul. Akhirnya, revolusi sungguh-sungguh terjadi di tengah Perang Dunia ketika Rusia mengalami kekalahan-kekalahan besar.

2. Sebab-sebab terjadinya revolusi Rusia

Sejak kekalahannya dalam perang melawan Jepang pada tahun 1905, bayangan revolusi selalu tampak di Rusia. Berbagai gerakan rakyat

menentang pemerintah ditindas dengan kekerasan senjata. Gerakan tersebut bersifat sporadis dan seberapa pun usaha pemerintah untuk menindasnya, gerakan-gerakan serupa selalu muncul. Akhirnya, revolusi sungguh-sungguh terjadi di tengah Perang Dunia ketika Rusia mengalami kekalahan-kekalahan besar. Sebab-sebab terjadinya revolusi, yaitu: pemerintahan Tsar Nicholas II yang reaksioner, susunan pemerintahan Tsar yang buruk, perbedaan sosial yang mencolok, persoalan tanah, adanya aliran-aliran yang menentang Tsar, kekalahan perang, dan ancaman bahaya kelaparan.

3. Proses terjadinya Revolusi Bolshervik di Rusia pada Tahun 1917-1922

Perang saudara atau perang sipil Rusia adalah konflik bersenjata yang berlangsung antara tahun 1917 hingga 1922. Konflik bersenjata tersebut terjadi antara kelompok Merah yang pro-komunis melawan kelompok Putih yang pro-Kekaisaran Rusia. Selama perang, negara-negara luar seperti Inggris dan AS juga ikut terlibat. Perang tersebut merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah modern Rusia dan bahkan dunia karena perang tersebut mengubah kondisi sosial politik Rusia dari yang awalnya berbentuk kekaisaran menjadi republik komunis Uni Soviet, negara republik yang nantinya tumbuh menjadi salah satu negara adidaya dunia.

Sejak permulaan abad ke-20, timbul rasa tidak puas terhadap Kekaisaran Rusia akibat kesenjangan sosial dan sikap otoriter Kaisar Rusia (Tsar) Nicholas II. Rasa tidak puas tersebut semakin menjadi-jadi menyusul krisis ekonomi dan kekalahan bertubi-tubi Rusia pada Perang Dunia I. Puncaknya adalah ketika sejak bulan Februari 1917, timbul kerusuhan dan pemogokan massal para pekerja di kota Petrograd (sekarang St. Petersburg). Tsar awalnya berusaha menghentikan aksi para pekerja tersebut dengan mengerahkan tentara, namun gagal menyusul penolakan yang diperlihatkan oleh para tentara. Merasa tidak lagi mendapat dukungan dari rakyat, Tsar akhirnya setuju untuk membubarkan kekaisaran pada bulan Maret 1918.

Tak lama usai bubaranya kekaisaran, pemerintahan koalisi sementara yang anggotanya berasal dari kubu liberalis dan komunis

(Bolshevik) didirikan. Salah satu fokus utama dari pemerintahan sementara tersebut adalah melanjutkan kiprah Rusia dalam Perang Dunia I. Namun, keinginan pemerintah sementara tersebut tidak berjalan mulus menyusul penolakan yang diperlihatkan oleh kubu komunis dan anarkis. Kedua kubu tersebut ingin supaya Rusia bisa keluar dari api peperangan tanpa kehilangan wilayahnya. Sesuatu yang bisa dikatakan mustahil kalau melihat rendahnya posisi tawar Rusia di dunia internasional saat itu dan betapa superiornya pasukan Jerman ketika menaklukkan wilayah barat Rusia.

Kendati tidak mendapat dukungan dari semua golongan, pemerintah koalisi Rusia tetap kukuh pada rencana awalnya dan memulai penyerangan besar-besaran di Eropa Timur pada bulan April 1917. Serangan tersebut berbuntut bencana bagi Rusia karena saat melakukan serangan, timbul aksi desersi besar-besaran dari para tentara pro-sosialis yang aslinya merupakan golongan petani dan pekerja hasil rekrutan wajib militer. Pihak Jerman di lain pihak berhasil mematahkan serangan Rusia dan memulai serangan baliknya. Dengan alasan untuk memulihkan kondisi di medan perang yang kacau, Jenderal Kornilov selaku pemimpin militer Rusia lantas melakukan percobaan kudeta, namun gagal.

Merespon gagalnya percobaan kudeta yang dilakukan oleh militer Rusia, tekanan publik terhadap pihak tentara dan para pendukungnya di tubuh pemerintahan semakin membesar. Pihak Bolshevik yang memang memiliki massa dalam jumlah besar dari golongan petani dan pekerja pun ibarat menemukan momentumnya di sini. Di bawah pimpinan Vladimir Lenin, pada bulan November 1917 (bulan Oktober 1917 kalau menurut kalender versi Rusia) kubu Bolshevik melakukan kudeta pemerintahan dan membubarkan militer Rusia. Tentara Merah (Krasnaya Armiya) - pasukan yang aslinya merupakan sayap militer Bolshevik dan terdiri dari para relawan golongan petani serta pekerja - lalu dirombak menjadi militer baru Rusia.

Walaupun sudah tersingkir dari pemerintahan Rusia, para politikus dan petinggi militer yang berseberangan dengan Bolshevik tidak lantas menyerah. Dengan bermodalkan para simpatisan

dan tentara yang masih loyal terhadap pemerintahan lama, mereka mulai mengumpulkan kekuatan untuk menumbangkan paksa rezim Bolshevik. Belakangan, mereka juga mendapatkan tambahan kekuatan dari kelompok pro-kekaisaran, para tuan tanah yang menentang kebijakan nasionalisasi lahan ala komunis, dan pihak Gereja Ortodoks Rusia yang tidak menyukai paham ateisme Bolshevik. Dengan menyebut diri mereka sebagai Gerakan Putih (Beloye Dvizheniye), kelompok gabungan anti-Bolshevik tersebut memulai perlawanan bersenjata sehingga pecahlah perang saudara di Rusia.

Tak lama sesudah Bolshevik mengukudeta pemerintahan sementara Rusia dan mendirikan badan pemerintahan berbasis komunisme (Soviet) di beberapa provinsi Rusia, aksi pemberontakan menolak rezim Bolshevik langsung muncul. Aksi pemberontakan pertama meletus di sejumlah kota seperti Petrograd dan Moskow di mana aksi-aksi pemberontakan tersebut dilakukan oleh orang-orang Cossack - suku pengembara Rusia yang terkenal akan keahlian berperangnya - yang masih loyal terhadap pemerintahan pra-Bolshevik. Namun, aksi pemberontakan tersebut berhasil ditumpas dengan mudah oleh pasukan Tentara Merah.

Walaupun pemberontakan Cossack berhasil ditumpas, konflik tidak lantas berhenti. Justru konflik malah semakin meluas setelah makin banyak kelompok anti-Bolshevik dan sisa-sisa loyalis Tsar yang bergabung dengan Tentara Putih (Belaya Armiya), sayap militer dari Gerakan Putih. Sejak pertengahan November 1917, kelompok-kelompok anti-Bolshevik tersebut mulai menyerbu wilayah Rusia yang dikuasai Bolshevik dari arah timur (Siberia), barat (Ukraina), dan selatan (Asia Tengah). Kendati dikeroyok dari segala penjuru, nyatanya pasukan Tentara Merah masih bisa bertahan dan berhasil memukul mundur para penyerbunya tersebut di awal tahun 1918.

Di tengah-tengah berkecamuknya perang sipil, kelompok Bolshevik sejak bulan Desember 1917 sudah mulai melakukan perundingan damai dengan Jerman dan sekutu-sekutunya dengan tujuan memenuhi janji mereka kepada rakyat Rusia sebelum berkuasa untuk menarik diri dari

Perang Dunia I. Dalam perundingan damai tersebut, Jerman dan sekutu-sekutunya mendapatkan wilayah-wilayah barat Rusia seperti Polandia dan Baltik. Sebagai gantinya, Jerman dan sekutu-sekutunya tersebut sepakat untuk tidak lagi mengusik Rusia di sisa periode Perang Dunia I. Perjanjian damai tersebut kelak dikenal dengan nama Traktat Brest-Litovsk (Brest-Litovsk Treaty) dan disahkan pada bulan Maret 1918.

Munculnya Traktat Brest-Litovsk langsung mengundang kemarahan dari kaum nasionalis dan konservatif yang tidak terima kalau Rusia harus menyerahkan wilayahnya ke negara lain dengan begitu mudahnya. Di luar Rusia, negara-negara anggota Triple Entente - aliansi negara yang bersekutu dengan Rusia dalam Perang Dunia I - beserta sekutunya juga menyatakan rasa tidak sukanya pada perjanjian damai tersebut. Buntutnya, negara-negara itu pun mulai mengirimkan pasukannya ke Rusia untuk membantu Tentara Putih sejak pertengahan tahun 1918. Situasi perang pun menjadi semakin sengit menyusul masuknya tentara-tentara asing ke tanah Rusia.

Bulan Mei 1918 dengan alasan kerap diperlakukan secara tidak layak oleh Tentara Merah setempat, sekitar 40 ribu anggota Legion Ceko-Slovakia - pasukan pro Kekaisaran Rusia yang keanggotaannya terdiri dari etnis Ceko dan Slovakia - melakukan pemberontakan di Chelyabinsk, Rusia tengah. Dalam pemberontakannya, Legion Ceko-Slovakia juga mendapat bantuan dari beberapa elemen Gerakan Putih dan para petani lokal yang tidak menyukai Bolshevik. Hanya dalam waktu singkat, pemberontakan tersebut merambat ke Siberia, Rusia timur, sehingga Bolshevik harus kehilangan kontrol atas seluruh wilayah Siberia pada bulan Juli 1918.

Bulan Juli 1918, pasukan gabungan Jerman dan Ottoman memasuki wilayah Azerbaijan, Kaukasus selatan. Kelompok Bolshevik sebenarnya enggan membiarkan Kaukasus dikuasai oleh Jerman dan Ottoman, namun mereka akhirnya mengalah dan pergi setelah didesak oleh penduduk setempat. Pada periode yang kurang lebih bersamaan, pasukan Tentara Putih dan Merah terlibat pertempuran sengit di sekitar Sungai Kuban,

Rusia barat daya. Namun seiring berjalannya pertempuran, pasukan Tentara Putih yang dibantu negara-negara Sekutu (Entente) akhirnya berhasil merebut seluruh wilayah di sekitar Kuban dan Kaukasus utara pada awal tahun 1919.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Tentara Merah lantas mendorong Bolshevik untuk melakukan perubahan besar-besaran. Leon Trotsky diangkat oleh Lenin sebagai komisar perang yang baru sebelum kemudian dikirim ke Volga, Rusia barat, untuk memimpin Tentara Merah yang masih tersisa. Tak lama usai diangkat, Trotsky langsung menerapkan kebijakan keras atas Tentara Merah. Mereka yang berani mengkritik rezim Bolshevik dan mengundurkan diri dari medan perang akan langsung dihukum mati. Para pekerja dimobilisasi secara besar-besaran untuk menjadi anggota baru Tentara Merah. Trotsky juga menjalin persekutuan dengan kelompok anarkis Makhnovshchina pimpinan Nestor Makhno yang berbasis di Ukraina.

Perubahan besar-besaran di tubuh Tentara Merah mulai berbuah manis setelah pada bulan September 1918, pasukan Tentara Merah dan sekutunya berhasil merebut kembali wilayah-wilayah di sekitar Sungai Volga bagian utara. Sebulan kemudian, pasukan Tentara Merah kembali membukukan kemenangan dengan memukul mundur pasukan Tentara Putih ke arah Estonia. Di sebelah barat Rusia, menyusul mundurnya Jerman dari Eropa Timur pasca Perang Dunia I, pihak Bolshevik sempat mengirimkan Tentara Merah untuk mengklaim kembali wilayah-wilayah tersebut. Namun, upaya mereka tidak berjalan mulus menyusul penolakan dari penduduk setempat sehingga pecahlah konflik antara Tentara Merah dan milisi-milisi lokal yang pro-kemerdekaan sejak akhir tahun 1918.

Awal tahun 1919 dibuka dengan mendaratnya ribuan tentara Inggris di Murmansk dan tentara AS di Arkhangelsk (Archangel), Rusia barat laut, untuk membantu Tentara Putih dan milisi-milisi anti-komunis di Eropa Timur. Pertempuran skala besar antara Tentara Putih dan Merah sendiri baru pecah pada bulan Maret 1919. Saat itu, pasukan Tentara Putih melancarkan serangan besar-besaran dari arah timur. Namun, pasukan

Tentara Merah berhasil mematahkan serangan tersebut dan bahkan mendesak balik pasukan Tentara Putih ke arah Siberia, Rusia timur. Koodinasi antara sesama Tentara Putih di Siberia jadi makin kacau setelah Tentara Merah berhasil merebut Omsk, Rusia tengah, pada bulan November 1919.

Awal tahun 1920 bukanlah periode yang indah bagi Tentara Merah karena sejak akhir tahun sebelumnya, pasukan Tentara Merah yang berada di wilayah Baltik (Estonia, Latvia, Lithuania) berhasil dipukul mundur oleh milisi-milisi pro-kemerdekaan setempat. Mundurnya Tentara Merah dari kawasan Baltik secara otomatis membuat ambisi rezim komunis Rusia untuk merebut kembali wilayah-wilayahnya yang dulu diserahkan ke kubu Poros harus berakhir dengan kegagalan. Perundingan damai dan pengakuan kemerdekaan atas wilayah-wilayah tersebut lalu muncul tak lama berselang.

Kendati gagal merebut kembali kawasan Baltik (beserta Polandia pada pertengahan tahun 1920), pasukan Tentara Merah masih menunjukkan tren positif atas Tentara Putih. Berkat rangkaian kemenangan yang sukses ditorehkan oleh Tentara Merah di Rusia bagian barat sejak akhir tahun 1919, pasukan Tentara Merah secara perlahan tapi pasti berhasil mendesak pasukan Tentara Putih ke arah Novorossiysk yang terletak di pesisir Laut Hitam, Rusia barat. Puluhan ribu dari mereka berhasil melarikan diri ke Crimea, Ukraina selatan, dengan bantuan kapal, namun tak sedikit dari mereka yang gagal meloloskan diri ke Crimea dan akhirnya ditangkap oleh Tentara Merah.

Pasca insiden penangkapan massal Tentara Putih di Novorossiysk, Petr Wrangel lalu diangkat menjadi pemimpin baru Tentara Putih. Di bawah kepemimpinannya, Tentara Putih mulai menemukan tajinya kembali dan sukses membendung pergerakan Tentara Merah yang ingin menduduki Crimea. Namun, keberhasilan Tentara Putih tidak bertahan lama menyusul dibebaskannya ribuan tahanan perang Tentara Merah dari Polandia dan mundurnya pasukan Sekutu dari Rusia sehingga Crimea pun jatuh ke tangan Tentara Merah pada bulan November 1920. Pasca keberhasilan tersebut, pecah konflik

antara Bolshevik melawan Makhnovshchina yang selama ini bersekutu di mana kubu Bolshevik berhasil keluar sebagai pemenang.

Sesudah berhasil menhabisi Tentara Putih dan Makhnovshchina di front barat, kini Tentara Merah mengalihkan fokusnya ke front tengah dan timur. Georgia diinvasi pada bulan Februari 1921 dan diserap ke dalam wilayah komunis Rusia. Sementara di Siberia, awalnya Tentara Merah sedikit kesulitan karena sisa-sisa Tentara Putih di Siberia timur mendapat bantuan dari Jepang yang ingin menjadikan Siberia sebagai zona pemisah antara wilayahnya dengan wilayah komunis Rusia. Namun menyusul mundurnya Jepang dari Siberia pada tahun 1922, pasukan Tentara Merah akhirnya sukses merebut Vladivostok, Rusia tenggara, pada bulan Oktober 1922 dan mengakhiri perang sipil Rusia sepenuhnya.

4. Dampak Revolusi Bolshervik Di Rusia Pada Tahun 1917-1922 Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Dan Politik

Terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917-1922 telah membawa dampak yang sangat nyata terhadap masyarakat Rusia. Dampak tersebut mencakup dampak dalam sistem politik, sistem sosial, dan sistem ekonomi. Revolusi Rusia yang dimenangkan oleh kaum komunis radikal (Bolshevik) berdampak pada meluasnya paham komunisme di dunia. Negara-negara dunia ketiga yang pada saat itu masih dijajah bangsa lain dengan segera mengadopsinya. Juga negara-negara yang baru terbentuk dan negara-negara yang rakyatnya telah bosan hidup dalam kekangan feodalisme penguasa. Terjadinya revolusi Rusia pada tahun 1917 dilatar belakangi oleh tiga faktor, yaitu faktor politik, faktor sosial dan faktor ekonomi. Di dalam tiga faktor tersebut terdapat aspek yang bersifat internal maupun bersifat eksternal yang ikut mendukung terjadinya revolusi tersebut.

Selain dampak politik akibat terjadinya Revolusi Rusia, dampak fisik pun juga ada. Dampak fisik ini antara lain seperti terjadinya Revolusi industri dan Revolusi Hijau atau yang biasa kita sebut Revolusi Agraria. Awal mula terjadinya kedua revolusi ini tentu akibat dari luas dan banyaknya keadaan Rusia pada saat itu pasca perang dunia pertama dan kedua. Revolusi

industri yang terjadi di Rusia tidak jauh berbeda pada daerah Eropa, karena kala itu Rusia memang dilanda banyak krisis. Sehingga ini mendorong adanya Revolusi industri.

Bekerja berjam-jam pada hakekatnya meningkat dan mendirikan pusat kesehatan dan keamanan namun kemudian dibuang. Pabrik tidak menggaji dengan sesuai harga. Harga daging ditiga kali lipatkan antara tahun 1914-1916 (Heyman, Russian History: 260).

Sedangkan revolusi selanjutnya adalah revolusi hijau, latar belakang terjadinya adalah juga karena perang dunia satu dan dua. Karena banyak lahan di Rusia yang hancur dan mati. Ditambah jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah terjadi penambahan yang terus-menerus. Maka dibuatlah beberapa rancangan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu Revolusi Hijau atau Revolusi Agraria.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam revolusi Rusia yang terjadi pada tahun 1917, revolusi terbagi dan terjadi dalam dua fase. Fase pertama adalah Revolusi Februari 1917, dimana kaum kadet, Menshevik dan Bolshevik bersatu untuk menggulingkan Tsar. Revolusi dimulai di Petrograd dengan demonstrasi menuntut adanya bahan makanan, kemudian diikuti oleh pemogokan-pemogokan di perusahaan-perusahaan.

Penyebab terjadinya revolusi di Rusia adalah kekalahan Rusia dalam perang melawan Jepang (1904-1905). Perang tersebut disebabkan oleh pertentangan kedua negara dalam beberapa hal. Secara politik kedua Negara tersebut terlibat konflik memperebutkan pengaruh di Cina dan Korea.

Faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917 adalah adanya perbedaan sosial yang sangat mencolok antara rezim Tsar dan para pendukungnya dan rakyat kelas bawah yang terdiri dari kaum buruh dan petani, persoalan tentang kepemilikan tanah dan musibah kelaparan yang melanda sebagian besar masyarakat Rusia dan menuntut adanya kebebasan dari peperangan. Akibatnya terjadi krisis revolusioner yang memicu terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917. Faktor ekonomi yang menjadi latar belakang terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917 adalah keadaan perekonomian Rusia menjadi terpuruk

akibat perang. Terjadinya Revolusi Rusia tahun 1917 terbagi menjadi 2 proses atau fase. Fase pertama adalah Revolusi Februari 1917 yang ditandai dengan jatuhnya sistem Monarki di Rusia dan fase kedua adalah Revolusi Oktober 1917 yang ditandai dengan berkuasanya pemerintahan Bolshevik di Rusia.

Dampak dari Revolusi tahun 1917 terhadap Kekaisaran Rusia adalah lahirnya sistem pemerintahan Diktatur Proletariat, lahirnya sistem masyarakat sosialis, lahirnya sistem ekonomi sosialis terencana dan adanya pembaharuan dalam gereja juga pendidikan. Sedangkan dampak Revolusi Rusia tahun 1917 terhadap Eropa adalah lahirnya solidaritas internasional kaum buruh, ditandai dengan berkobarnya revolusi-revolusi sosialis (komunis) di negara-negara lain dalam kawasan Eropa. Selain itu, Revolusi Rusia tahun 1917 juga mengakibatkan lahirnya ideologi baru yang mengkoyak Eropa, yaitu ideologi komunis.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran: (1) Untuk menambah khazanah Ilmu pengetahuan, khususnya mengenai sejarah Eropa khususnya Revolusi Rusia, (2) Dapat dimanfaatkan sebagai dasar pemikiran oleh peneliti lain yang berminat melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini. (3) Memperbanyak buku-buku tentang sejarah Revolusi Rusia yang ada di Eropa sehingga jadi Referensi untuk peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- [1] Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [2] Fahrurroddi, Ahmad. (2005). *Rusia Baru Menuju Demokrasi; Pegantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Brinton, Crane. (1962). *Anatomi Revolusi*. Jakarta: BHRATARA.
- [5] Can, ELL. (1950). *The Bolshervik Revelusion, vol. 1*. New York: The Mecnillan Campany.
- [6] Commission of the Committee Central of the C.P.S.U. (1952). *History of the communist partay of Soviel Union Bolshervik*. Moscow: Foreign Languages Publishing Hiwso.
- [7] Dwi Susanto, dkk. (1990). *Perubahan Politik di Negara-negara Eropa Timur*. Jakarta: Pustaka Utama.

- [8] International, Grolier. (1999). *Negara dan Bangsa Eropa, Jilid VII*. Jakarta: Widvada.
- [9] Hart, Michael H. (1988). *Seratus Tokok Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Terj. Makbud Djunaidin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [10] Wells, H.G. (2013). *Sejarah Dunia Singkat*. Yogyakarta: Indo Literasi.
- [11] Widja, I G. (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Satya Wacana.
- [12] Hans, Kohn. (1966). *Dasar Sejarah Rusia Modern Aliran Politik Budaya dan social*. Terj. Hasjin Djalal. Jakarta: Bhratara.
- [13] Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- [14] James, Mavor. (1928). *The Russia Revolution*. London: George Alle and Unwin Limited.
- [15] Rahmat. (2005). *Metodelogi Research*. Bandung: Tarsito.
- [16] Sutarjo Adisusilo. (1982). *Sejarah Eropa dari Kongres Wina Sampai Dengan Perang Dunia II*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- [17] Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.